

**PENGANTAR DEWAN REDAKSI
UNTUK EDISI KHUSUS JURNAL SODALITY:
“TRIBUTE TO PROF. DR. SEDIONO M.P. TJONDRONEGORO”**

Mohamad Shohibuddin

Pada 3 Juni 2020 salah satu ilmuwan sosial Indonesia yang terkemuka, Prof. Dr. Sediono Mommy Poerwodo Tjondronegoro, wafat dalam usia 92 tahun. Beliau lahir dari lingkungan keluarga ningrat Jawa, tepatnya dari trah Tjondronegoro, pada 4 April 1928. Kakek beliau adalah Bupati Ngawi, ayah beliau sendiri adalah Bupati Semarang, dan di antara leluhur beliau terdapat tokoh pejuang R.A. Kartini dan sang kakak R.M.P. Sosrokartono. Sewaktu kanak-kanak, beliau pernah diasuh dan dijadikan anak angkat oleh Direktur *Volks Krediet Bank* bernama Dubois, dan dari keluarga Eropa inilah beliau mendapatkan nama panggilan Mommy. Saat masih pelajar, beliau turut mengangkat senjata sebagai anggota Tentara Pelajar dalam perang Revolusi Kemerdekaan. Setelah pengakuan kemerdekaan, beliau tidak melanjutkan karir di bidang militer dan memilih melanjutkan kuliah ke Universiteit van Amsterdam di Belanda. Sepulang dari Belanda, beliau berkarir sebagai akademisi di Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor dan menempati beberapa jabatan penting di pemerintahan.

Wafatnya Prof. Tjondronegoro menimbulkan rasa kehilangan yang sangat mendalam pada banyak pihak, khususnya kalangan ilmuwan sosial, dan lebih khusus lagi mereka yang menekuni isu-isu pedesaan, agraria dan ekologi manusia. Tidak lama setelah kabar duka beredar, banyak testimoni yang disampaikan oleh berbagai pihak, baik yang dituangkan secara spontan di media sosial masing-masing maupun yang ditulis dalam bentuk opini di media massa cetak dan daring. Sebuah buku persembahkan bahkan diterbitkan secara khusus untuk mengenang beliau dengan judul *Eulogi untuk Prof. Dr. Sediono M.P. Tjondronegoro: Mengenang dan Meneladani Sang Guru*. Buku ini diterbitkan bersama oleh Pusat Studi Agraria (PSA) dan Ikatan Keluarga Alumni Sosiologi Pedesaan (IKA SPD), Institut Pertanian Bogor.

Rasa kehilangan di atas menunjukkan pengaruh almarhum yang cukup besar dan bahwa pemikiran beliau mendapatkan penerimaan yang cukup luas dari berbagai kalangan. Bersama dengan Prof. Sajogyo dan Prof. Pudjiwati Sajogyo, almarhum memang merupakan tiga serangkai tokoh pendiri (*founding figures*) sosiologi pedesaan di Indonesia yang meletakkan dasar-dasar pengembangan keilmuan bagi disiplin ini, khususnya melalui posisi beliau bertiga sebagai guru besar di Institut Pertanian Bogor. Berkat pemikiran dan kiprah ketiga tokoh ini, sosiologi pedesaan telah menjadi disiplin yang kokoh di tengah ilmu-ilmu sosial lainnya di Indonesia dan terus berkembang dengan baik di tangan para penerusnya.

Jika Prof. Sajogyo dikenal luas oleh ilmuwan dunia antara lain berkat rumusan “garis kemiskinan Sajogyo”, maka Prof. Tjondronegoro dikenal luas berkat konsep “sodality” yang beliau definisikan ulang dan populerkan. Oleh Prof. Tjondronegoro, konsep sodality ini dikonstruksikan ulang berdasarkan realitas sosial di pedesaan Indonesia untuk merujuk basis otonomi, kerja sama dan partisipasi komunitas pedesaan yang genuine dari bawah. Merujuk temuan studi beliau di dua desa di Jawa, perwujudan sodality dalam pengertian demikian ternyata ditemukan pada tingkat *dukuh*, yakni unit teritori yang berada di bawah desa di mana hubungan informal dan ikatan solidaritas masih berlangsung dengan cukup kuat di antara sesama warga. Meski demikian, “ruang lokalitas” ini tidak pernah terhindar dari, sebaliknya justru amat dipengaruhi oleh, kekuatan-kekuatan supra-lokal, seperti negara, partai politik, organisasi non-pemerintah, pasar, dan lain sebagainya. Pertemuan berbagai kekuatan tersebut tidak jarang melahirkan hubungan-hubungan yang bersifat disharmonis di “ruang lokalitas” tadi, seperti ketidakselarasan, ketegangan, dan bahkan konflik.

Selain itu, Prof. Tjondronegoro pada saat bersamaan juga dikenal sebagai sosok intelektual yang memiliki kepedulian yang sangat besar pada bidang agraria dan ekologi manusia. Oleh karena itu, konsep sodality dalam pengertian seperti yang beliau maksudkan di atas sebenarnya juga *dapat dimaknai secara lebih luas* dan tidak terbatas pada unit teritori semata. Misalnya saja, konsep sodality juga dapat dimaknai ulang dengan mengidentifikasi perwujudannya pada berbagai basis ikatan solidaritas sosial yang ditentukan bukan terutama oleh ikatan ketetangaan dan teritori seperti di Jawa, melainkan oleh unit ekologis tertentu beserta sistem produksi yang dikembangkan di atasnya (dalam arti *agrarian system* seperti dimaksudkan oleh Cochet, 2012, 2015). Penekanan terakhir ini sangatlah relevan untuk konteks masyarakat pedesaan di luar Jawa, bahkan juga untuk konteks beberapa komunitas di Jawa sekalipun. Jadi, alih-alih terikat pada hubungan ketetangaan, pada beberapa komunitas perwujudan sodality ternyata lebih melekat (*embedded*) pada lingkungan ekosistemnya. Dalam kaitan ini, ikatan solidaritas, kerja sama dan otonomi berkembang seiring dengan proses adaptasi ekologis yang dilakukan oleh suatu komunitas terhadap ekosistem tempat tinggalnya yang di dalam proses itu sekaligus terartikulasi pula identitas sosial-budayanya. Inilah proses *co-adaptation* atau “adaptasi timbal balik” antara sistem sosial dan ekosistem yang prosesnya berlangsung cukup lama dan kemudian melahirkan berbagai lanskap agroekologi yang khas di berbagai daerah luar Jawa, seperti *subak* di Bali, *lingko lodok* di Nusa Tenggara Timur, *tunggu tubang* di Sumatera Selatan, dan bahkan juga di Jawa sendiri seperti *talun* di dataran tinggi Sunda (*cf.*: Shohibuddin, 2021).

Seperti halnya sodality pada unit teritori *dukuh* yang diteliti oleh Prof. Tjondronegoro, keberadaan sodality dalam arti yang terakhir ini juga sama-sama menghadapi tekanan dari berbagai kekuatan supra-lokal, dengan konsekuensi sosial-ekonomi dan ekologi yang sering kali bisa lebih parah serta dengan skala yang lebih luas. Hal ini karena penetrasi negara dan kapital yang berlangsung di era neo-liberal dewasa ini banyak dilakukan melalui akuisisi ruang hidup komunitas lokal beserta sumber-sumber agrariannya dalam rangka menciptakan ruang-ruang baru bagi produksi dan akumulasi kapital. Di luar Jawa, proses akuisisi ini terjadi terutama demi memuluskan konsesi tanah berskala besar untuk usaha perkebunan, pertambangan maupun *food estate*, sementara di Jawa maupun di sentra-sentra pertumbuhan ekonomi dan industri pada umumnya proses akuisisi tersebut berlangsung seiring dengan ekspansi wilayah perkotaan, pembangunan infrastruktur, dan pengembangan zona ekonomi khusus.

Pemaknaan ulang yang serupa atas konsep sodality juga menjadi semakin relevan dalam konteks pandemi Covid-19 saat ini. Di tengah kebijakan penanganan pandemi yang kadang tidak konsisten dan perilaku sebagian masyarakat yang mengacuhkan protokol kesehatan, kita dapat menyaksikan lahirnya arena-arena baru aksi solidaritas sosial untuk mengurangi dampak sosial-ekonomi dari pandemi ini pada kelompok miskin dan marginal. Menariknya, aksi solidaritas sosial ini melibatkan kesukarelawan banyak pihak dengan latar belakang yang sangat beragam dan dengan ikatan kerja sama yang tidak lagi terikat pada ruang fisik berkat keberadaan media sosial dan teknologi informasi mutakhir. Dengan ungkapan lain, aksi-aksi solidaritas ini telah mewujudkan sebuah “lokalitas” tersendiri yang jauh lebih dinamis dan cair, namun bagaimana pun tetap mengekspresikan ciri-ciri sodality kendati dalam bentuk yang sama sekali berbeda dari ciri-cirinya yang berbasiskan pada unit teritori maupun unit ekosistem.

Sebagai jurnal yang namanya secara sengaja menggunakan konsep penting yang dirumuskan oleh Prof. Tjondronegoro, Jurnal Sodality merasa turut berkewajiban untuk mengapresiasi, mendiskusikan, dan memaknai kembali warisan pemikiran almarhum. Dalam rangka itulah edisi khusus ini diterbitkan sebagai sebuah *tribute* untuk mengenang jasa-jasa almarhum dan sekaligus sebagai forum dialog untuk memahami dan mengembangkan pemikiran beliau lebih lanjut dalam konteks dan tantangan kekinian.

Edisi khusus ini berisi enam artikel yang dengan penekanan berbeda-beda berusaha menelaah dan mengontekstualisasikan pemikiran Prof. Tjondronegoro pada realitas sosial di Indonesia dewasa ini. Terdapat tiga artikel yang secara khusus berusaha menunjukkan relevansi pemikiran almarhum dalam

rangka pengembangan ilmu sosial, khususnya sosiologi pedesaan, di Indonesia. Dua artikel secara khusus berusaha menunjukkan pengaruh penting beliau dalam pengembangan keilmuan dan pendidikan sosiologi pedesaan di Institut Pertanian Bogor (IPB). Dengan memfokuskan kajiannya pada masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil, Rilus A. Kinseng dalam artikel [“Perubahan Sosial Budaya dan Konflik pada Masyarakat Pesisir dan Pulau-pulau Kecil di Indonesia”](#) menunjukkan pengaruh penting Prof. Tjondronegoro dalam pengembangan keilmuan maupun penelitian tentang perubahan sosial dan konflik di pedesaan Indonesia. Pengaruh ini tercipta baik melalui peran beliau sebagai dosen yang mengembangkan dan mengajar mata kuliah Perubahan Sosial di Sekolah Pascasarjana IPB, maupun melalui kiprah beliau sebagai peneliti yang memiliki perhatian besar pada isu-isu terkait perubahan sosial di pedesaan.

Dengan fokus yang lebih luas, yakni pendidikan Sosiologi Pedesaan di Sekolah Pascasarjana IPB, pengaruh penting Prof. Tjondronegoro juga ditunjukkan dalam artikel [“Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan”](#) yang ditulis oleh Lala M. Kolopaking, Fredian Tonny, dan Lukman Hakim. Menurut ketiga penulis ini, pengaruh pemikiran Prof. Tjondronegoro cukup besar dalam pendidikan Sosiologi Pedesaan di IPB dan hingga kini terus dikembangkan oleh generasi penerusnya. Hal ini ditunjukkan melalui silabus tiga peminatan yang ditawarkan pada pendidikan magister sains Sosiologi Pedesaan IPB, yaitu (1) Pengembangan Masyarakat, (2) Kajian Agraria dan Ekologi Politik, dan (3) Digitalisasi Desa dan Perubahan Sosial.

Dalam semangat senada namun dengan ambisi yang jauh lebih besar, Setia A. Lenggono berusaha menunjukkan signifikansi pemikiran Prof. Tjondronegoro bagi pengembangan ilmu sosial secara lebih luas di Indonesia, namun dengan kualifikasi khusus “yang berkepribadian Pancasila”. Melalui artikelnya yang berjudul [“Sodality dalam Perspektif Filsafat Pancasila: Jalan Setapak Menuju Sosiologi Indonesia”](#), Setia A. Lenggono berargumen bahwa konsep sodality yang dirumuskan oleh Prof. Tjondronegoro mencerminkan inti pandangan hidup Pancasila yang dapat dielaborasi lebih lanjut menjadi sebuah konsep falsafi dalam konteks filsafat ilmu. Elaborasi ini dicoba dilakukan oleh Lenggono sendiri dengan cara mengembangkan konsep sodality sebagai paradigma ilmiah *a la* Kuhn untuk diproyeksikan menjadi landasan keilmuan bagi Sosiologi Indonesia yang secara ontologis, epistemologis dan aksiologis sejalan dengan ideologi nasional bangsa Indonesia.

Seperti halnya Setia A. Lenggono, tiga artikel lain secara khusus juga memfokuskan pada konsep sodality yang merupakan warisan penting pemikiran Prof. Tjondronegoro. Dalam artikelnya yang berjudul [“Desa dan Rumah Tangga Petani di Bawah Pembangunan: Kontekstualisasi Pemikiran Sodality S.M.P. Tjondronegoro dalam Agroekologi”](#), Gutomo Bayu Aji berusaha memaknai ulang konsep sodality sebagai arena bagi partisipasi masyarakat pedesaan dari sudut pandang teori ekonomi rumah tangga petani dan tidak melulu dari sudut pandang organisasi sosial pedesaan seperti dilakukan oleh Prof. Tjondronegoro. Melalui pendekatan baru ini dan dengan mengangkat kasus petani Jawa, konsep sodality lantas dipahami sebagai suatu ruang mediasi kultural di mana ekologi budaya yang berbasis ekosistem pekarangan dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani. Dengan pemahaman demikian, maka persoalan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pedesaan dapat dipahami secara lebih luas dan tidak terbatas pada unit teritori seperti *dukuh* semata.

Dalam konteks pengembangan masyarakat, penyuluhan dan komunikasi pembangunan, relevansi konsep sodality yang melampaui unit teritori *dukuh* juga ditunjukkan oleh Sumardjo, Adi Firmansyah, dan Leonard Dharmawan dalam artikel mereka: [“Sodality in Peri-Urban Community Empowerment: Perspective of Development Communication and Extension Science”](#). Berdasarkan kaji tindak partisipatif di dua desa di Karawang, ketiga penulis ini menunjukkan bahwa ikatan sodality juga ditemukan pada masyarakat peri-urban. Untuk kepentingan pemberdayaan masyarakat, ikatan sodality ini bisa dikembangkan menjadi *social capital* yang memungkinkan sinergi berbagai kepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.

Dengan demikian, konsep sodality warisan Prof. Tjondronegoro tidak hanya relevan bagi konteks kesatuan masyarakat terkecil dalam teritori suatu komunitas pedesaan, namun juga relevan digali dan diidentifikasi di lingkungan masyarakat peri-urban untuk kemudian dijadikan landasan bagi aktivitas pengembangan masyarakat, penyuluhan dan komunikasi pembangunan.

Selain artikel yang ditulis Sumardjo, Adi Firmansyah, dan Leonard Dharmawan di atas, artikel lain yang juga berdasarkan penelitian empiris adalah tulisan Setiadi yang berjudul “[Amid the Interweaving of Migrations, Land Tenure, and Survival Strategies: The Pseudo-Solidarity of Rural Java Farmers](#)”. Dengan *tone* yang cukup berbeda, artikel ini justru memperlihatkan kecenderungan melemahnya ikatan sodality di antara warga sebuah dusun di Yogyakarta di tengah konteks keterbatasan aksesibilitas sumber daya lokal, pengaruh migrasi, perubahan kelembagaan, dan individualisasi penguasaan atas sumber daya lokal. Hal ini terlihat dari kecenderungan berkembangnya “solidaritas semu” sebagai sebuah strategi untuk menjaga kelangsungan hidup. Strategi ini menjadi pilihan warga dusun demi menjaga keharmonisan dan memainkan taktik untuk memenuhi kepentingan individu dengan cara memanfaatkan sifat hubungan sosial yang luwes dan penuh kepura-puraan serta meningkatkan ambang batas toleransi terhadap dinamika perubahan sosial yang merugikan.

Demikianlah, enam artikel di atas kami persembahkan pada edisi khusus Jurnal Sodality ini dalam rangka mengenang dan mengapresiasi warisan pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro. Tentu saja, kata pengantar Dewan Redaksi ini tidak bermaksud mendiskusikan secara analitis kontribusi keenam artikel yang diperkenalkan di atas. Tugas ini akan dilakukan oleh editor tamu edisi khusus ini, Satyawan Sunito, melalui artikelnya “[Sodality Mencari Jalannya Sendiri: Setengah Abad Warisan Pemikiran Sediono M.P. Tjondronegoro](#)” yang sekaligus menjadi artikel penutup jurnal ini.

Semoga edisi khusus ini dapat menjadi forum ilmiah bagi para akademisi, peneliti, dan penggerak masyarakat untuk mendialogkan secara kritis warisan pemikiran Prof. Tjondronegoro dan memaknainya ulang dalam rangka reaktualisasinya pada realitas dan tantangan kekinian.

Akhirnya, kepada editor tamu, para mitra bestari dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk bagi penerbitan edisi khusus ini, kami menyampaikan banyak terima kasih. Kepada para pembaca, tidak lupa kami mengucapkan selamat menikmati edisi khusus ini. Semoga bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cochet, H. (2012). The Systeme Agraire Concept in Francophone Peasant Studies. *Geoforum*, 43(1), 128–136. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2011.04.002>.
- Cochet, H. (2015). *Comparative Agriculture*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-017-9828-0>.
- Shohibuddin, M. (2021). Ekologi Budaya Madura dan Tantangan Transformasinya: Dari Koadaptasi hingga Kontestasi. Dalam B. J. Sujibto (Ed.), *Rebutan Lahan di Pesisir Pantai Sumenep* (hlm. 7–27). Cantrik Pustaka. Dapat diakses melalui <http://ipb.link/ekologi-budaya-madura>.



Tribute to
Prof. Dr. Sediono Mommy Peorwodo Tjondronegoro
(Lahir: 4 April 1928; Wafat: 3 Juni 2020)